

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam fenomena kepemimpinan informal di Pokdarwis Sida Mukti dalam konteks pengembangan Desa Wisata Kemutug Lor. Berdasarkan analisis data melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumen, dapat disimpulkan beberapa poin kunci sebagai berikut, pertama Identifikasi karakteristik kepemimpinan informal di Pokdarwis Sida Mukti. Kepemimpinan informal yang terjadi di Pokdarwis Sida Mukti secara jelas teridentifikasi ada pada sosok Ibu Sutriyani yang meskipun secara struktural menjabat sebagai bendahara, namun secara fungsional telah mengambil alih peran kepemimpinan formal. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah keterbatasan mobilitas dan usia ketua Pokdarwis yang sudah tidak produktif, sehingga lebih banyak mendelegasikan tugas penting ke Ibu Sutriyani.

Sumber kekuasaan yang dimiliki Ibu Sutriyani berdasarkan dengan aspek sumber kekuasaan French dan Raven (1959) yakni Kekuasaan Ahli (*Expert Power*) yang dimiliki Ibu Sutriyani dikarenakan pengetahuan dan keahlian yang luas serta mendalam di bidang pariwisata, terbukti dari beberapa sertifikasi yang telah ia dapat antara lain sertifikasi pemandu wisata dan instruktur *outbound*. Serta kemampuannya memberikan berbagai insight baru bagi pengembangan wisata di Desa Wisata Kemutug Lor.

Ketiga, Pengaruh Kepemimpinan Informal dalam Pengembangan Desa Wisata Kemutug Lor, kepemimpinan yang dijalankan oleh Ibu Sutriyani terbukti efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Kemutug Lor. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Pokdarwis Sida Mukti dalam mengelola Potensi potensi wisata, kesulitan pertama yang dialami Pokdarwis ini adalah keadaan organisasi yang sedang mengalami stagnasi. Namun dalam kurun waktu yang tergolong singkat yakni 5 tahun, pengembangan di Desa Wisata Kemutug Lor berjalan dengan baik serta mengalami pengembangan secara cepat hingga berhasil mengikuti berbagai ajang penghargaan wisata dan mendapat gelar desa wisata berkembang tanpa mendapat gelar sebagai desa rintisan.

Terakhir, mengenai tantangan yang dihadapi pemimpin informal salah satunya adalah ketergantungan terhadap pemimpin formal, yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam pengambilan keputusan dan potensi konflik kepentingan. Selain itu, tanpa pengakuan resmi dan dukungan dari struktur formal, inisiatif dari pemimpin informal berisiko tidak mendapatkan legitimasi penuh di mata organisasi dan institusi terkait. Hal ini dapat menghambat implementasi inovasi dan keberlanjutan langkah-langkah pengembangan desa wisata. Tantangan lainnya adalah menjaga keberlanjutan peran informal ini agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang, serta melalui proses pembinaan dan penguatan pola kepemimpinan yang inklusif dan berkelanjutan.

Karakter Ibu Sutriyani yang adaptif dan inklusif telah berhasil menciptakan iklim organisasi yang solid dan responsif terhadap perubahan dan mampu mendorong kemandirian organisasi dalam menghadapi tantangan. Meskipun beroperasi secara informal, kepemimpinan Ibu Sutriyani tetap tidak menggantikan kedudukan pemimpin formal organisasi, melainkan melengkapi dan mendukungnya.

Kepercayaan dan pelimpahan delegasi dari ketua formal menjadi pondasi penting bagi efektivitas peran informal ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan informal, yang muncul dari kombinasi keahlian, dan jaringan sosial, memainkan peranan krusial dalam mendorong keberhasilan pengembangan desa wisata di Desa Wisata Kemutug Lor. Keberadaan pemimpin informal seperti Ibu Sutriyani mampu mengatasi keterbatasan kepemimpinan formal dan menjadi motor penggerak utama dalam mencapai tujuan organisasi.

